BAB II.
PERMAINAN TRADISIONAL GASING PANGGAL

II.1.1 Permainan

Santrock (seperti dikutip Kurniati, 2016) permainan (*play*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri, permainan merupakan suatu aktivitas bermain yang di dalamnya telah memiliki aturan yang disepakati bersama baik menggunakan alat ataupun tidak menggunakan alat.

II.1.2 Tradisional

Tradisional erat kaitannya dengan kata "tradisi" yang berasal dari bahasa latin: traditio yang artinya "diteruskan". Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran dan imaginasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi.

II.1.3 Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan aktivitas permainan yang tumbuh di suatu daerah tertentu yang mempunyai budaya dan nilai dalam kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk menghibur dan diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya (Kurniati, 2016, h2).

Permainan tradisional yang ada di Nusantara dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding, ciri-ciri dari permainan untuk bertanding yaitu bersifat kompetitif, dimainkan paling sedikit dua orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, serta mempunyai peraturan yang dapat disepakati oleh pesertanya. Permainan untuk bertanding mempunyai tiga kategori, yaitu: (1) permainan yang bersifat strategis; (2) permainan yang mengutamakan kemampuan fisik; (3)

permainan yang bersifat untung-untungan Direktorat Nilai Budaya (seperti dikutip kurniati, 2016)

Salah satu permainan tradisional yang mengutamakan kemampuan fisik yaitu gasing, cara memainkan gasing yaitu dengan melempar dan menarik gasing secara cepat dengan tali yang sudah *dirara*, dibutuhkan latihan untuk bisa memainkan permainan gasing ini sehingga semakin terampil dalam memainkanya, dalam permainan gasing tidak hanya adu putar atau adu lama saja, melainkan terdapat cara untuk memukul gasing lawan sampai terbelah.

Permainan tradisonal mendapat pengaruh yang kuat dari budaya setempat, oleh karena itu permainan tradisonal mengalami perubahan baik berupa pergantian, penambahan maupun pengurangan sesuai dengan kondisi daerah setempat. Dengan demikian, meskipun permainan tradisional gasing nama permainannya berbeda antar daerah, namun memiliki persamaan atau kemiripan dalam cara memainkannya.

II.2 Permainan Tradisional Gasing Panggal

Gasing di Nusantara cukup beragam bentuk dan berbeda sebutan seperti di Lampung menamai pukang, Sulawesi Utara dikenal dengan nama paki, Orang Jawa Timur menyebutnya sebagai kekehan, sedangkan di Jawa Barat di sebut sebagai panggal, masyarakat sunda sering menyebut *ulin* panggal atau bermain panggal, selain itu disebut juga *papanggalan.*



Gambar II.1 Gasing Panggal
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Alif (2013) menjelaskan bahwa *papanggalan* adalah permainan anak laki-laki yang rata-rata umurnya berkisar 6 (enam) sampai 15 (lima belas) tahun. *Papanggalan* itu sendiri merupakan permainan memainkan benda yang disebut panggal.

Rosidi (2000) menjelaskan panggal adalah permainan anak laki-laki, dibuat dari kayu, berbentuk bulat lonjong, berkaki paku dengan tali sebagai alat pemutarnya. dibawahnya diberi kaki dengan paku yang dipotong kepalanya, tujuan permainan gasing ini untuk hiburan di waktu senggang bagi masyarakat.

Ciri khas panggal atau gasing Jawa Barat terletak pada kerampingan bentuknya juga terletak bagian *suku*-nya yang terbuat dari logam (paku). Pada bagian ini, pemain sering memipihkan pakunya sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk kampak. Fungsinya adalah untuk menancapkan sekaligus membelah gasing lawan.

II.2.1 Bahan Pembuatan Gasing Panggal

Dalam membuat gasing panggal ada beberapa pertimbangan saat memilih bahan, diantaranya; kayu tersebut mudah kering, keras, relatif mudah dibentuk, dan ketika sudah menjadi gasing panggal saat berputar akan menghasilkan bunyi yang mendengung



Gambar II.2 Bahan kayu buah jambu batu

Sumber : http://www.infoagribisnis.com/wp-content/uploads/2015/04/pohon-jambu-daun-jambu-buah-jambu-akar-jambu-manfaat-buah-jambu-300x225.jpg

(Diakses pada 10/11/2016)

Jenis kayu yang biasa dibuat untuk gasing panggal secara tradisional seperti kayu jambu batu, jambu air, nangka, jeruk, kayu johar dan sejenisnya, kayu jenis seperti ini memiliki tingkat kerapatan yang tinggi, karakter kuat dan keras.

Selain kayu, bahan tambahan untuk membuat gasing panggal yatiu paku yang ditanamkan di kaki gasing panggal yang berguna sebagai tumpuan dan membelah gasing lawan, selain itu bahan untuk memutar gasing panggal berupa tali kasur ataupun kain yang *dirara.*

II.2.2 Cara Membuat Gasing Panggal

Setelah bahan dipilih, kayu tersebut dipotong sesuai ukuran gasing panggal yang hendak dibuat, kayu kemudian dibentuk dan diserut atau menggunakan mesing bubut agar lebih simetris menyerupai *aseupan* yang sering digunakan untuk menanak nasi secara tradisional ataupun menyerupai bentuk jantung pisang, selanjutnya pada bagian bawah kerucut atau *suku* gasing panggal ditanami logam sejenis paku yang kepalanya dipotong sehingga menghasilkan bentuk yang lancip dengan tujuan membelah gasing lawan, beberapa pembuat gasing panggal lainya akan menghaluskan bagian bawahnya agar nyaman ketika dipegang.



Gambar II.3 Proses pembuatan dengan mesin bubut
Sumber : http://http://2.bp.blogspot.com/jPcKugwLcVk/VFtlQylkB6I/AAAAAAAABH0/-ouZfocBnMM/s1600/permainaneee03.jpg
(Diakses pada 10/11/2016)

Setelah gasing panggal selesai dibuat, selanjutnya akan disiapkan seutas tali dengan panjang kurang lebih satu meter, pada umunya digunakan tali kasur ataupun kain yang *dirara, tali rara* adalah kain yang dijadiakan tali dengan cara memutarkan dua kain atau lebih dalam satu pangkal putaran sehingga akan didapat sebuah tali yang kuat hasilnya dari beberapa tali yang dibuat satu.

II.2.3 Cara Melempar Gasing Panggal

Cara melemparkan panggal di mulai dari melilitkan salah satu ujung tali pada salah satu jari, ujung tali lainya kemudian dililitkan dengan rapih ketubuh panggal yang dimulai dari bawah (paku) terus dililitkan hingga atas sampai menutupi sebagian besasr (sekitar 75%) tubuh panggal. Setelah panggal dililit tali, kemudian panggal tersebut dilemparkan. Ketika panggal dilemparkan, ujung tali (yang melilit jari) harus tetap berada pada tempat yang sama, lalu lakukan penarikan dengan tangan agar tali yang melilit gasing panggal terlepas dan memutarkan gasing panggal yang mendarat di atas tanah dengan posisi paku berada dibawah.

II.2.3 Cara Bermain Gasing Panggal

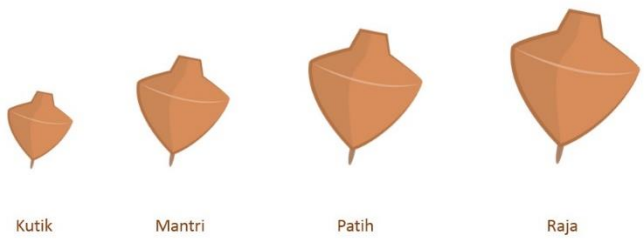
Setelah pandai melempar gasing selanjutnya bermain panggal secara kompetitif, permainan sederhana dari kompetisi bermain panggal adalah lomba ketahanan, siapa yang bertahan atau berputar paling lama dinyatakan menang, adapun permainan gasing panggal dengan cara *rarajaan* yaitu dengan membuat sebuah lingkaran diatas tanah dengan cara menggoreskan tanah dengan batu ataupun kayu, selanjutnya menentukan para pemain sebanyak enam orang.

Setelah ditentukan, selanjutnya mereka akan melemparkan masing-masing panggal mereka secara bersamaan kedalam lingkaran yang telah dibuat sebelumnya, gasing panggal yang pertama berhenti berputar, jatuh atau keluar lingkaran dinyatakan *lasut* atau gugur dan disebut sebagai “kutik”, gugur yang kedua disebut “aro”, yang ketiga gugur disebut “pacalang”, yang keempat gugur disebut “patih”, yang kelima gugur disebut “ratu”, dan yang terakhir bertahan paling lama akan menjadi atau disebut “raja”.



Gambar II.4 Lingkaran arena permainan Panggal
Sumber : http://http://lintasgayo.co/wp-content/uploads/2015/10/Gasing.jpg
(Diakses Pada 11/11/2016)

Setelah tersusun peringkat dari *kutik* hingga *raja*, permainan akan beranjak pada permainan *papanggalan* yang sebenarnya. *Kutik* akan mendapat giliran pertama melempar gaasing panggal kedalam lingkaran, kemudian akan dihantam oleh pemain kedua atau *panggal aro,* jika *panggal kutik* terpental keluar lingkaran atau berhenti berputar sebelum *panggal aro*, maka panggal kutik dinyatakan kalah dan statusnya tetap menjadi kutik, tetapi jika sebaliknya *panggal kutik* bertahan teteap kokoh dihantam oleh *panggal aro* dan terpental keluar lingkaran maka *panggal aro* berubah status menjadi *panggal kutik*, dan sebaliknya kutik naik peringkat menjadi *panggal aro,* begitu seterusnya sampai *panggal raja.* Yang terakhir tetap bertahan maka dinyatakan menang.



Gambar II. 5 Tingkatan sebutan dalam permainan gasing panggal
Sumber : Ilustrasi pribadi (2016)

II.2.4 Nilai-Nilai dan Manfaat Dalam Permainan Gasing Panggal

II.2.4.1 Nilai-Nilai Positif

Dalam permainan gasing panggal terdapat nilai-nilai positif seperti kemandirian, tanggung jawab dan sportifitas. Permainan ini benar-benar bersifat individual atau pribadi. Dengan aturan tersebut, setiap pemain diajarkan kemandirian terutama sikap tanggung jawab terhadap apa yang harus dihadapinya. Salah satunya ditujukan ketika pemain kalah bermain, seperti gasing panggalnya terlempar kesemak belukar, maka pemain tersebut akan memungut panggalnya sendiri tanpa bantuan orang lain, dan jika gasing panggalnya rusak maka menjadi tanggung jawab pribadi untuk memperbaiki atau membuat sendiri lagi. Selain itu terdapat nilai sportifitas seperti menerima kekalahan dan tetap berlatih sehingga menjadi terampil dan mahir.

II.2.4.2 Manfaat dalam Mengasah Tumbuh Kembangnya Pada Anak

Selain nilai-nilai positif dalam permainan gasing panggal, adapun manfaat bagi anak-anak yang memainkan gasing panggal, seperti mengasah sensor motorik tubuh yang berguna saat pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 6-15 tahun yaitu; mengasah gerakan *reflex* saat menghindari terpentalnya gasing panggal yang beresiko melukai tubuh, kemudian mengasah gerakan motorik halus yang berhubungan dengan daya imajinatif dan kreatifitas seperti saat melukis warna pada gasing panggal atau pun dalam membentuk gasing panggal, kemudian yang terakhir yaitu mengasah gerakan motorik kasar yang berhubungan dengan gerakan fisik seperti saat melempar gasing panggal yang membutuhkan keterampilan, kecepatan, ketepatan dan kekuatan, sehingga gasing panggal bisa memukul tepat pada gasing lawan dan berputar lama.

II.2.5 Mandatori

Dalam acara Festival Permainan Tradisional 2016 yang di selenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat di Teater Terbuka Taman Budaya Jawa Barat, Jalan Bukit Dago Utara Kota Bandung. Heriyanto (2016) menjelaskan ”Penyelenggaraan Festival Permainan Tradisional dengan tema "Menanamkan silih asah, silih asuh, dan berjiwa korsa" itu dilaksanakan dalam upaya

mengembalikan ruh permainan tradisional sebagai media interaksi sosial masyarakat".

Sesuai dengan acara sebelumnya maka untuk pendistribusian media informasi permainan gasing panggal ini akan dilaksanakan oleh DISBUDPAR JABAR melalui kegiatan perlombaan gasing panggal antar Sekolah Dasar sekota Bandung dalam rangkaian acara festival permaianan tradisional dengan media utama film dokumenter yang ditayangkan sebelum event sampai seterusnya.

II.3 Hasil Kuesioner Gasing Panggal

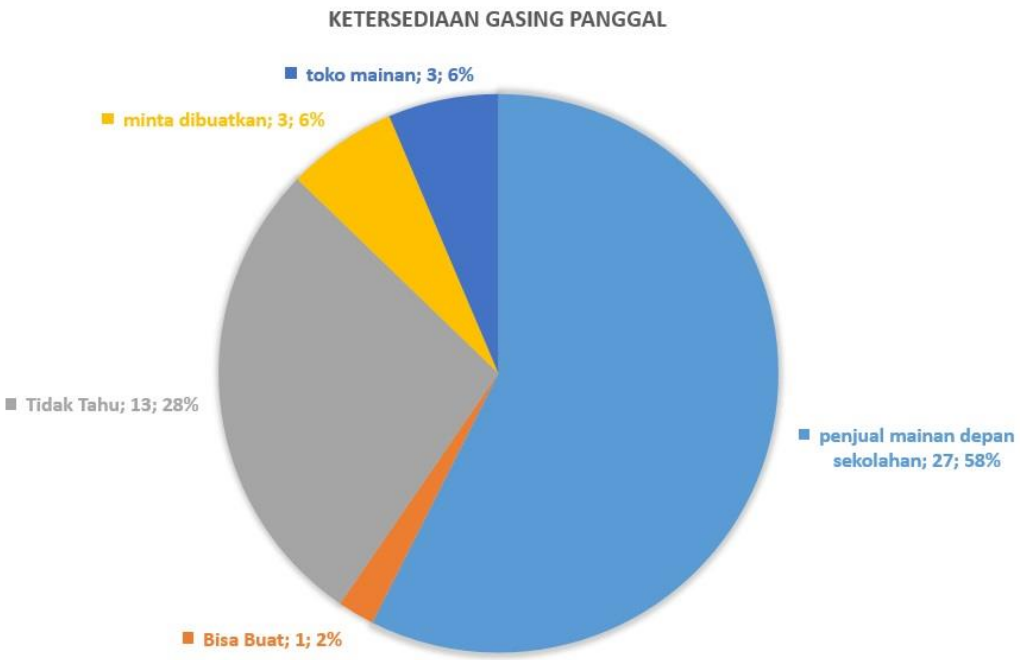
Dalam penelitian ini dilakukan metode survey yang dimulai pada tanggal 11 November 2016 dengan jumlah responden 47 orang berusia 19 tahun hingga 25 tahun dengan tujuan mendapatkan informasi dari orang yang pernah memainkan gasing panggal, 70,2% dari total responden yang bertempat tinggal di daerah Bandung dan sekitarnya, berikut ini adalah hasil survey gasing panggal.



Gambar II.6 Diagram Hasil Kuesioner I

Dari diagram diatas menunjukan bahwa hanya 4% saja yang tahu gasing panggal, bisa membuat dan memainkanya, 18,38% yang tahu dan bisa memainkanya, lalu

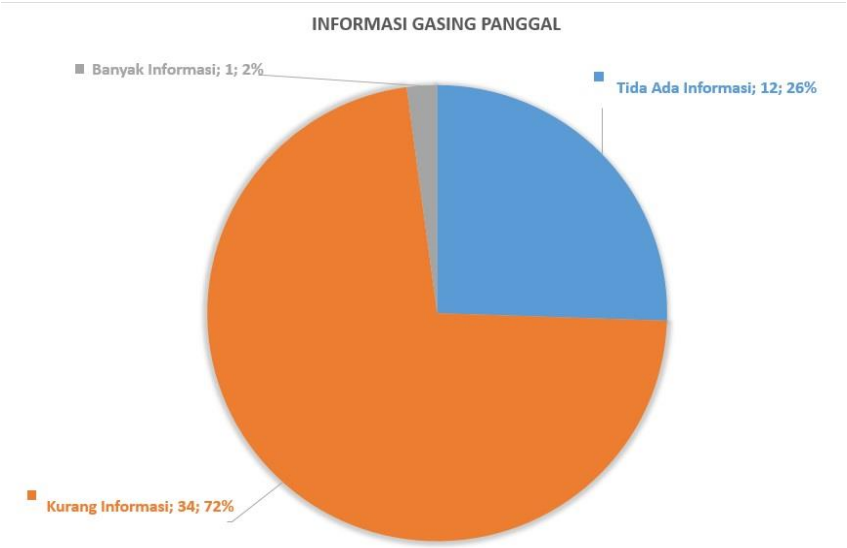
sisanya 58% hanya mengetahui tanpa bisa memainkanya, hal ini menunjukan bahwa keberadaan gasing panggal sudah langka baik dari segi produknya maupun dari segi para pemainnya dan hanya bisa ditemukan didaerah selain di perkotaan saja.



Gambar II.7 Diagram Hasil Kuesioner II

Dari diagram diatas mayoritas yang pernah memainkan gasing panggal mendapatkan dari penjual mainan depan sekolahan dengan hasil 27,58%, yang kedua tidak tahu harus mendapatkan dimana sebesar 13,28%, hal ini menunjukan bahwa saat ini untuk mendapatkan gasing panggal semakin sulit dikarenakan para penjual mainan menjual produk mainan yang populer dikalangan anak-anak saja seperti gasing *modern*, *action figure*, mobil-mobilan dan lain-lain.

Dari diagram dibawah menunjukan bahwa 34,72% responden menyatakan kurangnya informasi mengenai gasing panggal dan 12,26% menyatakan tidak ada informasi mengenasi gasing panggal, hal ini meunjukan bahwa informasi mengenai gasing panggal sangat sedikit sehingga dibutuhkan informasi tentang gasing panggal agar tetap dikenal.



Gambar II.8 Diagram Hasil Kuesioner III

II.4 Analisa permasalahan

Dari hasil semua data yang didapat bahwa gasing panggal sudah sulit ditemukan khususnya didaerah perkotaan, faktor yang menyebabkannya adalah para pengrajin enggan membuat gasing panggal karena kurangnya pangsa pasar, dan penjual mainan didepan sekolahan pun menjual mainan yang populer dikalangan anak-anak saja.

Saat ini permainan yang lebih praktis seperti permainan digital dan tersebarnya informasi secara luas seperti film kartun berserta mainanya lebih dimininati anak-anak dari pada gasing panggal, jika gasing panggal tidak populer maka keberadaan gasing panggal akan semakin memudar dan hilang nya dari pengalaman anak-anak, hal ini mengakibatkan nilai-nilai tradisi dan manfaat positif dari permainan panggal juga akan hilang.

Selain itu terdapat masalah lain yang muncul seperti terputusnya informasi dari orang yang dulu pernah memainkan gasing panggal tidak mengenalkan kembali kepada generasi selanjutnya, informasi terputus ini meliputi pengetahuan tentang gasing panggal, bahan-bahan gasing panggal, cara membuat, cara memainkan sampai cara memenangkan permainan. Salah satu faktor terputusnya informasi ini

yaitu produk mainan gasing panggal yang semakin langka, jika produk mainan gasing panggal semakin langka, maka generasi yang pernah memainkan yang ingin mengenalkan kembali akan sulit membagikan pengalamanya jika tidak langsung praktik atau tidak ada objek yang dimainkan seperti gasing panggal.

Namun di Desa Sampih Subang masih ada yang memainkan permainan gasing panggal walaupun dengan musim tertentu, hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat dalam hal hiburan waktu senggang masih belum tersentuh teknologi informasi seperti warnet *game online*, sehingga masih cenderung memainkan permainan tradisional seperti gasing panggal, lain halnya di daerah perkotaan khususnya kota bandung yang sudah tersentuh teknologi informasi, dengan kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa tidak meratanya informasi permainan gasing panggal di seluruh Jawa Barat khususnya kota Bandung, oleh karena itu dibutuhkan media informasi untuk menyampaikan informasi agar gasing panggal teteap dikenali oleh anak-anak khususnya kota Bandung.

II.5 Solusi permasalahan

Dari analisa permasalahan diatas untuk menjaga permainan gasing agar tetap dikenal oleh anak-anak, maka dirancang media informasi dengan konsep visual yang sesuai dengan anak-anak agar lebih menarik dan mudah di serap melalui media film dokumenter dengan menyampaikan informasi seperti pengetahuan gasing panggal, cara memainkan sampai memenangkan permainan.

‘